

## NILAI KARAKTER DALAM NOVEL ANAK *AKU, MEPS, DAN BEPS*

### NILAI KARAKTER DALAM NOVEL ANAK *AKU, MEPS, DAN BEPS* KARYA SOCA SOBHITA DAN REDA GAUDIAMO

**Farida**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [farida18003@mhs.unesa.ac.id](mailto:farida18003@mhs.unesa.ac.id)

**Suyatno**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [yatno.unesa@gmail.com](mailto:yatno.unesa@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter dalam novel anak *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo. Terdapat 3 aspek nilai karakter yang digunakan dalam penelitian ini: (1) nilai pengetahuan moral yang ditunjukkan oleh pikiran tokoh dalam novel, (2) nilai perasaan moral yang dirasakan oleh tokoh dalam novel, (3) nilai perilaku yang digambarkan oleh perbuatan tokoh dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini pertama aspek nilai pengetahuan moral yang teridentifikasi dalam novel ada lima nilai karakter yaitu: pengetahuan pribadi, pemikiran moral, penentuan prespektif, pengambilan keputusan, mengetahui nilai moral. Kedua aspek nilai perasaan moral yang teridentifikasi dalam novel ada empat nilai karakter yaitu: mencintai hal yang baik, empati, harga diri, hati nurani. Ketiga aspek nilai tindakan moral yang teridentifikasi dalam novel ada tiga nilai karakter yaitu: kompetensi, keinginan, kebiasaan.

**Kata Kunci:** *Nilai karakter, sastra anak, novel anak*

#### ABSTRACT

This study aims to describe the character values in the children's novel *Aku, Meps, and Beps* by Soca Sobhita and Reda Gaudiamo. There are 3 aspects of character values used in this study: (1) the value of moral knowledge shown by the thoughts of the characters in the novel, (2) the value of moral feelings felt by the characters in the novel, (3) the value of behavior described by the actions of the characters in the novel. This research uses descriptive qualitative method with literature study research techniques. The results of this study first show that the aspects of moral knowledge values identified in the novel are five character values, namely: personal knowledge, moral thinking, perspective determination, decision making, knowing moral values. The two aspects of the value of moral feelings identified in the novel are five character values, namely: loving good things, self-control, empathy, self-esteem, conscience. The three aspects of moral action values identified in the novel are three character values, namely: competence, desire, habit.

**Keywords:** *Character values, children's literature, children's novels*

#### PENDAHULUAN

Nilai karakter dalam sastra memiliki peran penting untuk mengontrol emosi pembaca, serta membentuk kepribadian pembaca. Hal ini dikarenakan nilai-nilai karakter direalisasikan dalam dialog antar tokoh maupun dalam narasi cerita sehingga membawa nuansa emosional positif bagi pembaca. Sehingga pembaca terhanyut dalam gambaran cerita yang disajikan dan sekaligus menyerap nilai-nilai karakter yang tergambarkan dalam cerita.

Berkaitan dengan hal tersebut, esensi diciptakannya sebuah sastra di masa kini dan masa mendatang yaitu agar dapat membentuk nilai positif bagi pembaca tanpa mengesampingkan nilai keindahan sastra itu sendiri. Esensi tersebut lahir karena situasi yang sangat mendesak pertumbuhan moral pada anak-anak di zaman modern

yaitu rendahnya nilai moral pada diri anak akibat minimnya informasi, pengetahuan, yang menyuguhkan nilai-nilai moral dalam dunia anak. Sehingga dapat dikatakan sastra berpotensi sebagai media perantara pembentuk karakter pembaca melalui cerita yang mengandung nilai karakter, nilai personal dan nilai pendidikan.

Sastra anak berpotensi menjadi media perkembangan kepribadian anak dalam menemukan jati dirinya. Anak-anak dapat menemukan jati dirinya melalui lingkungan yang dia amati setiap hari, dari mulai lingkungan keluarga, tempat dia bermain, tempat mencari ilmu yang mendapati dirinya dalam berinteraksi bersama lingkungan disekitarnya tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2005:37-47) sastra anak memuat nilai personal dan juga nilai pendidikan yang berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak membentuk karakter baik dalam diri anak. Dalam hal ini kontribusi yang diberikan berupa dorongan pertumbuhan emosional, kejiwaan, intelektual, spiritual, yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan yang diamati sesuai nilai-nilai moral.

Menurut Lickona (2012: 82) karakter yang baik didasari oleh nilai-nilai moral yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), kemudian perasaan moral (*moral feeling*), dan yang ketiga tindakan moral (*moral action*). Artinya untuk membentuk karakter yang baik dalam diri seseorang harus berdasarkan pada pengetahuan yang baik dalam dirinya kemudian perasaan yang baik yang kemudian terimplementasikan dalam perilaku yang baik. Untuk itu perlu usaha penanaman nilai karakter yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat membekas dalam pikiran individu tersebut yang nantinya setiap mereka ingin melakukan suatu tindakan akan dapat merasakan baik buruknya dari tindakan itu.

Penanaman nilai karakter seharusnya dilakukan semenjak usia dini, mengingat saat ini sudah memasuki zaman modern dan banyak kasus yang menunjukkan bahwa anak-anak zaman sekarang mengalami penurunan nilai moral, dari mulai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja hingga penyalahgunaan narkoba yang marak dikalangan remaja hingga dewasa. Dilansir dari kompasiana.com (02/12/2016) dalam laporan Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba tahun 2014, tercatat 3,8 juta hingga 4,1 juta pengguna narkoba kelompok usia 10 tahun hingga 59 tahun. Angka tersebut terus menunjukkan kenaikan seperti yang dilaporkan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) dengan Puslitkes UI pengguna narkoba di tahun 2015 sampai saat ini meningkat hingga 5,8 jiwa.

Faktor utama dari tindakan anarkis oleh anak-anak hingga remaja yaitu kurangnya pendidikan tentang nilai karakter yang dapat menjadi lentera bagi mereka dan menuntun mereka untuk mendapatkan informasi tentang kebaikan dan keburukan. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap tindakan anak-anak karena mereka dibutakan dengan simpang siurnya informasi yang ditelan mentah-mentah sehingga perilaku mereka tidak dibenarkan dalam mata hukum atau dalam masyarakat karena dianggap telah menyalahi nilai moral dalam masyarakat dan negara.

Dampaknya anak-anak akan tumbuh menjadi seorang pelaku kejahatan dan akhirnya masa depan mereka akan hancur tanpa cita-cita. Peran nilai karakter bagi anak sebagai rambu pembatas tindakan mereka agar selalu di jalan yang benar, sehingga membuat mereka memiliki

perilaku yang berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai moral.

Penanaman nilai-nilai moral dapat mengembangkan karakter yang baik oleh karena itu tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beragam cara dan media yang bervariasi, salah satunya melalui karya sastra anak dengan media menggunakan buku bacaan anak.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak melalui sastra anak dapat melalui buku bacaan khusus anak seperti dongeng, cerita rakyat, novel, atau cerpen. Karena dalam bacaan anak, cerita yang diangkat tidak kompleks dan bahasa yang digunakan juga bahasa anak-anak yang memiliki ciri kesederhanaan dalam pengungkapan kosa kata, kalimat, sehingga yang dapat mengerti hanya anak-anak, kemudian alur yang disajikan selaras pertumbuhan daya imajinasi anak.

Seperti yang dikatakan oleh Suyatno (2009:21) sastra yang dibuat oleh anak-anak lebih otentik dengan kehidupan anak, bahasa yang digunakan bersifat sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak sebagai pembaca. Hal tersebut menjadi peluang untuk mendekati anak dengan dunia yang bernuansa positif, melalui cerita anak yang sederhana banyak sekali tersimpan nilai-nilai moral yang dapat diserap oleh anak, namun karena ketidak sempurnaan anak dalam merangkai kalimat perlu peran orang dewasa sebagai penerjemah informasi yang dapat membuat anak-anak memahami nilai-nilai tersebut.

Salah satu bacaan anak yang mengandung nilai pendidikan karakter yaitu novel anak karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo berjudul *Aku, Meps, Dan Beps*. Novel anak tersebut mengangkat kisah kehidupan seorang anak perempuan bernama Soca bersama keluarganya. Soca menceritakan segala aktivitas yang dilakukan bersama Meps, dan Beps, serta bersama teman-temannya dan hewan peliharaanya.

Waktu itu Soca masih SD dia menceritakan apa yang ada dipikirkannya pada buku catatan harian pribadi miliknya. Setiap kejadian yang direkam oleh Soca menjadi cerita hangat disetiap lembar novel tersebut. Tidak ada permasalahan rumit dan kompleks melainkan curhatan seorang anak berusia 6 tahun yang ditinggal bekerja oleh Meps dan Beps, kekesalan Soca saat Meps tidak menepati janjinya, kebahagiaan Soca saat mendapatkan teman baru, dan kejadian menarik lainnya yang dialami oleh Soca.

Cerita keseharian Soca disampaikan dengan bahasa sederhana yang ringan dan hanya dapat dipahami oleh anak-anak seusia Soca, namun melalui bantuan Reda yang merupakan ibu kandung dari Soca bahasa tersebut dapat dipahami oleh semua kalangan pembaca, karena ada sentuhan editing dari segi bahasa yang diperbaiki.

Kehidupan Soca yang diceritakan dalam Novel *Aku, Meps, Dan Beps* benar-benar murni dari sudut pandang anak yang berusia 6 tahun, sehingga kisah tersebut penuh dengan imajinasi anak-anak, seperti yang dikatakan oleh (Huck, 1987; Krissandi, dkk, 2018:7) cerita yang disajikan dalam karya sastra anak harus menggambarkan kehidupan anak yang penuh dengan kebermaknaan, mencerminkan perasaan dan pengalaman anak melalui pandangan mereka.

Soca menuangkan seluruh perasaannya saat sedang mengalami kesulitan, kebahagiaan, dan hal yang menarik dalam kehidupannya, di sisi lain dia termasuk kedalam anak yang cerdas karena dia dapat mengemukakan perasaannya itu kepada Meps, dan Beps sehingga dia dapat menyelesaikan permasalahan dalam otaknya karena dia bebas berpendapat kepada orang tuanya.

Hubungan Soca dengan Meps dan Beps sangat dekat seperti layaknya seorang teman, Meps merupakan panggilan untuk mamanya dan Beps panggilan Soca untuk Ayahnya. Soca tumbuh dalam keluarga yang memberikan kebebasan untuk dirinya mengkritik Meps ataupun Beps, mereka juga selalu membebaskan Soca dalam menentukan pilihannya tanpa mengatakan “*Soca kamu lebih baik memilih ini jangan memilih itu*” melainkan memberikan kebebasan untuk Soca sendiri yang menentukannya.

Novel *Aku, Meps, dan Beps* merupakan karya pertama Socha bersama ibunya yang diterbitkan tahun 2016 penerbit POST Press, kemudian disusul buku *Kita, Kami, Kamu* di tahun 2020. Kehidupan Soca memberikan pengalaman yang baik kepada anak untuk melatih keberanian dalam menentukan pilihan hidup, dan lebih bertanggung jawab, serta percaya diri. Banyak sekali nilai moral yang terdapat dalam novel ini, setiap adegan mencerminkan nilai moral yang dapat membantu anak-anak menumbuhkan karakter baik. Oleh karena itu Novel ini sangat cocok menjadi bacaan anak dari mulai usia 6 tahun karena dapat belajar menjadi pribadi yang berkarakter baik seperti Soca juga dapat belajar dari pengalaman hidup Soca.

Sisi yang sangat menarik dari penelitian ini yaitu mengangkat tentang nilai karakter yang berlandaskan dari pengetahuan moral, perasaan moral, serta perilaku moral dalam novel karya anak. Hal ini dikarenakan tidak banyak penelitian yang mengangkat permasalahan dalam novel anak karya anak, sehingga peneliti berinisiatif untuk menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam novel anak karya anak.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: (1) penelitian ini menganalisis *Nilai Karakter Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye Prespektif Nilai Karakter John Garmo*. Penelitian

ini dilakukan oleh Zuni Rezalina tahun 2021, seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. (2) penelitian ini menganalisis *Nilai Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Yulianti, dkk tahun 2020, seorang mahasiswa IAIN Surakarta. (3) penelitian ini menganalisis *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 33 Senja Di Halmahera Karya Andaru Intan*. Penelitian ini dilakukan oleh Nova Rahmi, dkk. Tahun 2021, seorang mahasiswaf Universitas Syiah Kuala Provinsi Aceh.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan tersebut terdapat persamaan yaitu permasalahan yang diangkat tentang nilai karakter dalam novel anak, serta terdapat perbedaan yaitu sumber data yang digunakan menggunakan novel anak karya orang dewasa sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel anak karya anak. Kemudian perbedaan berikutnya terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan prespektif nilai karakter Thomas Lickona.

Pada penelitian ini permasalahan yang akan dibahas mengenai *Nilai Karakter Dalam Novel Anak Aku, Meps, Dan Beps* berdasarkan teori Thomas Lickona yaitu: (1) bagaimana pengetahuan moral dalam novel karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo *Aku, Meps, dan Beps*? (2) bagaimana perasaan moral dalam novel anak karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo *Aku, Meps, dan Beps*? (3) bagaimana perilaku moral dalam novel anak karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo *Aku, Meps, dan Beps*?

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) pengetahuan moral dalam novel karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo *Aku, Meps, dan Beps*, (2) perasaan moral dalam novel anak karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo *Aku, Meps, dan Beps* (3) perilaku moral dalam novel anak karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo *Aku, Meps, dan Beps*.

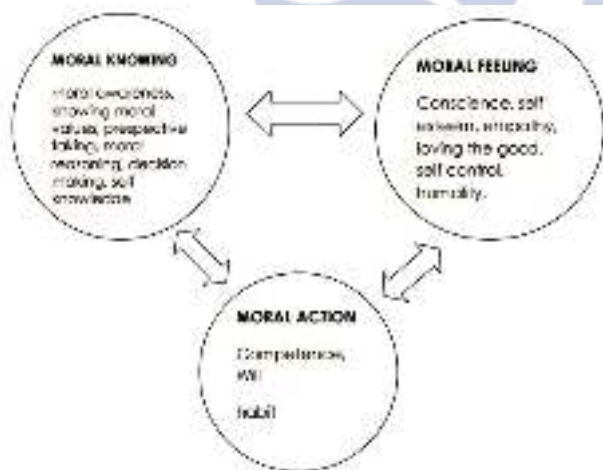
Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) manfaat teoritis, sebagai usaha untuk mengembangkan ilmu pendidikan nilai karakter yang berlandaskan pada tiga nilai moral yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), (2) manfaat praktis dibagi menjadi 3 yaitu: pertama bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan nilai karakter serta implementasinya dalam menganalisis novel anak karya anak. Kedua bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi, bandingan, rujukan, untuk menganalisis karya sastra anak tentang pendidikan nilai karakter, agar penelitian selanjutnya lebih baik dalam pemahaman karya sastra anak. Kemudian bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu

pengetahuan nilai karakter serta dapat menjadi refrensi penerapan nila moral pada anak.

### Konsep Nilai karakter Thomas Lickona

Penanaman nilai karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh individua atau sekelompok orang secara bertahap dan konsisten untuk membimbing orang lain dalam berperilaku dan bertindak berlandaskan pada nilai-nilai moral (Lickona, 1992:12). Hal ini dapat diartikan orang yang berkarakter adalah orang yang bertindak secara moral yaitu bertanggung jawab, jujur, baik, serta dapat menghormati orang lain. Apabila tindakan tersebut dilakukan dalam waktu yang lama secara konsisten, maka akan berbekas dan berubah menjadi kebiasaan dan yang mendarah daging manjadi kepribadian yang baik.

Menurut Lickona (2012: 81-82) nilai karakter yang dapat diajarkan kepada anak-anak harus memiliki tiga pondasi nilai moral yang berasaskan pada: pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*desiring the good*), dan berperilaku yang mencerminkan kebaikan (*doing the good*). Untuk itu 3 pondasi nilai moral ini perlu ditanamkan kepada anak-anak dalam jangka waktu yang lama sehingga berkesan alami dan natural dan menjadi kebiasaan memperoleh kebaikan sedari kecil. Adapun skema dari 3 pondasi nilai moral menurut Thomas Lickona dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Skema Pendidikan Karakter Thomas Lickona (2012:81)

#### 1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang secara dinamis mengalami perubahan sehingga tidak dapat dihitung jumlah pembaharuan yang telah terjadi pada setiap kurun waktu tertentu. Namun terdapat enam indikator nilai karakter yang terhitung

menjadi tujuan penanaman karakter pengetahuan moral yaitu: (a) pengambilan keputusan, (b) pengetahuan pribadi, (c) mengetahui nilai moral, (d) pemikiran moral, (e) penentuan prespektif, dan (f) kesadaran moral.

Indikator yang telah disebutkan dapat berupa informasi yang terlihat pada kata, kalimat dalam novel. Pengetahuan moral menjadi pondasi pertama yang harus ditekankan keberadaanya dalam usaha penanaman nilai karakter. Hal ini dikarenakan keberadaan pengetahuan moral yang dibawah alam sadar manusia menjadi tuas kontrol emosi atau perasaan manusia dalam menjalankan atau melakukan suatu perbuatan.

#### 2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral merupakan cerminan dari seberapa paham diri kita tentang pengetahuan moral, karena perasaan moral muncul sebagai sisi emosional karakter individu yang tidak dapat dikontrol pembentukannya melainkan secara otomatis muncul sejalan dengan pengetahuan moral yang dimiliki (Lickona, 2012:90). Dengan demikian aspek-aspek yang mempengaruhi sisi emosional seseorang dapat dilihat dari 6 indikator yaitu: (a) empati, (b) harga diri, (c) hati nurani, (d) kerendahan hati, (e) mencintai hal yang baik.

Indikator nilai karakter yang telah disebutkan dapat ditemukan dalam ungkapan tokoh melalui dialog, ataupun melalui narasi tokoh. Perasaan moral menjadi jalur pondasi kedua setelah pengetahuan moral. Artinya apabila seseorang sudah teridentifikasi memiliki pengetahuan moral maka secara tidak langsung jiwa emosional mereka akan menerima sinyal nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga perasaan yang berada diluar kendali manusia secara otomatis akan terkoneksi dengan pengetahuan yang telah dia pahami.

Hal ini dapat diartikan bahwa seorang manusia patut untuk diberikan pelajaran tentang nilai-nilai kebaikan moral agar pengetahuan mereka tidak hanya tentang akademik, ataupun non-akademik melainkan pengetahuan tentang sisi baik dan sisi buruk sikap manusia untuk menjalankan kehidupan di dunia.

#### 3. Tindakan moral (*Moral Action*)

Tindakan moral adalah manifestasi dari dua nilai moral yaitu: pengetahuan moral dan perasaan moral. Artinya tindakan moral adalah tahapan paling akhir sebagai perwujudan dari dua nilai moral, sehingga pada tindakan moral dapat terlihat dan dapat diukur kreadibilitas seseorang, atau seberapa besar dan seberapa baik kepribadian orang tersebut.

Secara logika dapat diketahui apabila seseorang memiliki pengetahuan moral dan perasaan moral yang baik dan mencerminkan nilai moral yang baik maka secara otomatis perilaku mereka juga akan mencerminkan kepribadian yang baik (Lickona, 2012:98). Oleh karena itu untuk mengetahui perilaku seseorang sudah mencerminkan nilai moral perlu diperhatikan 3 indikator berikut: (a) kebiasaan, (b) keinginan, (c) kompetensi,

Indikator yang telah disebutkan lebih mudah diamati pada diri seseorang karena berkaitan dengan tingkah laku mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tindakan moral atau perilaku moral akan menentukan bagaimana kita diperlakukan dalam lingkungan masyarakat. Apabila perilaku yang kita lakukan tidak sesuai dengan pengetahuan moral yang sudah kita dapatkan di awal maka respon orang-orang disekitar kita juga akan negatif karena perilaku kita menyimpang dari nilai-nilai moral yang sudah diajarkan.

Tindakan moral sebagai jalur pondasi ketiga menjadi penentu kualitas diri kita. Ketiga pondasi jalur nilai kebaikan ini tidak dapat dinilai perunit melainkan menjadi satu kesatuan yang saling terkoneksi. Apabila kita sudah cukup memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan maka secara otomatis perasaan kita akan menjadi baik dan tidak akan memikirkan tindakan buruk karena perasaan kita sudah terkoneksi dengan pikiran kita bahwa hal tersebut tidak termasuk nilai kebaikan, sehingga perilaku kita akan mengikuti hati dan pikiran kita yang sudah sejalan pada nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut menjadi nilai positif yang berdampak pada kualitas diri kita pada diri kita sendiri ataupun pada orang lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan hubungan, keterkaitan, objek dengan teori, atau rumusan masalah secara jelas (Sugiyono, 2013:253). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data berupa informasi yang terdapat pada kata, kalimat, atau narasi dalam novel anak Aku, Meps, dan Beps karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo. Nilai karakter yang digunakan yaitu nilai karakter Thomas Lickona. Dia menegaskan bahwa karakter dalam diri seseorang terbentuk dari 3 nilai moral yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), kemudian perasaan moral (*moral feeling*), dan yang ketiga tindakan moral (*moral action*). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan

yang meneliti karya sastra bertumpu pada karya sastra itu sendiri (Hawa, 2017:135). Sumber data penelitian ini adalah novel anak karya anak yang berjudul *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo.

Novel ini diterbitkan oleh POST Press pada bulan Desember 2016 yang merupakan cetakan pertama dengan jumlah 89 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu memperoleh data dari membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan berbagai sumber tertulis lainnya, kemudian dilanjutkan memahami isi dari sumber-sumber tersebut sehingga memperoleh data sesuai permasalahan (Ibrahim, dkk, 2018: 15). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan tindakan menganalisis data dengan mengelompokkan data, kemudian dijabarkan, setelah itu melakukan sintesa, memilih data yang akan digunakan dan membuat simpulan (Sugiyono, 2013:244). Prosedur penelitian yang dilaksanakan yaitu: (1) membaca novel keseluruhan secara berulang, (2) mengidentifikasi data, (3) mengelompokkan data, (4) mendeskripsikan hasil analisis, (5) menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dalam novel anak *Aku, Meps, dan Beps*, karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo ditemukan beberapa indikator nilai-nilai karakter yang termuat pada 3 pondasi nilai-nilai moral menurut prespektif Thomas Lickona yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), kemudian perasaan moral (*moral feeling*), dan yang ketiga tindakan moral (*moral action*). Indikator nilai-nilai karakter yang terdapat pada 3 pondasi nilai moral dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Pengetahuan Moral

Banyak jenis pengetahuan moral yang ada di kehidupan manusia, namun seiring dengan berjalannya kehidupan tersebut juga terjadi perubahan yang berlangsung secara dinamis sehingga tidak dapat dihitung jumlah pembaharuan yang telah terjadi pada setiap kurun waktu tertentu dalam pengetahuan manusia. Dari 6 indikator nilai karakter yang terhitung sebagai tujuan penanaman karakter, ditemukan 5 indikator yang terdapat dalam novel yaitu: mengetahui nilai moral, penentuan prespektif, kemudian pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan yang terakhir pengetahuan pribadi. Kelima indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### a. Mengetahui Nilai Moral

Seseorang perlu mengetahui nilai-nilai moral yang sudah diwariskan oleh leluhur yang sampai saat ini masih dipercayai sebagai nilai kebaikan,

seperti: kejujuran terhadap orang lain dan diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain juga kepada diri sendiri, keadilan yang harus ditegakkan, penghormatan, integritas, kebaikan, disiplin diri, belas kasih kepada sesama, sehingga pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai macam situasi (Lickona, 2012:87). Artinya perlu diketahui seluruh nilai-nilai moral untuk kemudian dipergunakan dalam situasi yang dihadapi.

Mengetahui nilai moral terlihat saat Soca meminta Meps menyanyikan lagu kesukaan dia. Pada saat itu Meps sedang pulang kerja dari kantor, Soca melihat keadaan Meps yang tidak terlalu lelah sehingga dia bisa meminta Meps untuk meluangkan waktunya memainkan gitar dan menyanyikan lagu kesukaan Soca. Namun sebaliknya, jika Meps terlihat lelah saat pulang dari kantor Soca akan mengurungkan niatnya dan membiarkan Meps untuk istirahat lebih awal. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Kalau Meps tidak terlalu merasa capek setelah bekerja pulang dari kantor, dia suka main gitar dan menyanyi,”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:2).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Soca mengetahui nilai moral yaitu penghormatan. Soca menghormati keputusan orang lain yang ingin dia ajak untuk bermain, atau meluangkan waktu untuk dirinya. Soca memahami kondisi orang tuanya sehingga dia dapat menentukan kapan dirinya akan meminta bantuan dan kapan dirinya untuk tidak meminta bantuan kepada orang tuanya.

Tindakan Soca termasuk dalam mengetahui nilai moral, karena sebagai seorang anak Soca dapat memahami bagaimana caranya meminta tolong serta menghormati keadaan orang tua. Hal ini membuktikan bahwa Soca memiliki pengetahuan moral.

Situasi lain yang menunjukkan bahwa Soca memiliki pengetahuan moral saat dia mengetahui di televisi sedang menayangkan Cartoon Network dengan tokoh Ed, Edd, dan Eddy yang merupakan film kartun kesukaan Soca. Namun Soca memilih untuk tidak menonton film tersebut karena keesokan harinya dia sedang ada ulangan di sekolah dan dia juga harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku paling jengkel kalau di Cartoon Network pas ada Ed, Edd, dan Eddy, tapi aku tidak bisa nonton karena besok ada ulangan dan PR-ku buanyaaaaaaak!”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:49).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Soca mengetahui nilai moral yaitu tanggung jawab. Soca menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yang memiliki tanggungan untuk belajar, dan menyelesaikan PR yang diberikan oleh gurunya. Sehingga dia memilih untuk menyelesaikan tugasnya tersebut dari pada menonton film kartun kesukaannya. Hal ini membuktikan bahwa Soca mengetahui nilai moral dan dapat menggunakan nilai moral tanggung jawab dalam situasi yang sedang dia hadapi.

#### **b. Penentuan Prespektif**

Penentuan prespektif merupakan kemampuan membaca pemikiran orang lain saat mengambil tindakan dalam permasalahan yang dihadapi (Lickona, 2012:88). Artinya para orang muda perlu memahami orang lain dengan cara melihat sudut pandang orang lain, bagaimana orang lain berpikir, bereaksi, menghadapi permasalahan yang ada. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menghormati orang lain dan adil dalam bertindak.

Penentuan Prespektif terlihat saat Beps memberikan pengertian kepada Soca mengenai kondisi Meps saat itu sehingga tidak bisa menepati janjinya. Beps berusaha membuat Soca mengerti mengapa Meps tidak bisa pulang lebih awal dari kantor. Beps memposisikan dirinya sebagai teman yang memberikan pengertian kepada anaknya. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Beps bilang, itu karena Meps sibuk di kantor. Kalau anak buahnya bekerja dengan baik dan rajin, Meps bisa pulang lebih cepat”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:6).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa beps menentukan prespektif Soca. Beps sedang membaca pikiran Soca yang sedang kesal kepada Meps sehingga Beps berusaha memberikan pengertian mengenai keadaan Meps yang saat itu tidak bisa menepati janjinya kepada Soca untuk pulang lebih awal.

Hal ini menunjukkan adanya nilai penentuan prespektif yaitu kemampuan Beps memahami Soca dan membuat Soca mengerti keadaan Meps kemudian Soca mengambil tindakan untuk

menghormati situasi Meps meskipun tidak pulang lebih awal.

Setelah Soca memahami dan mengetahui bahwa orang lain memiliki alasan untuk tidak bisa melakukan sesuai yang dia kehendaki. Soca mulai bisa mengambil sudut pandang orang lain melalui pemikirannya. Di saat Aniska, Shinta, dan teman-teman lainnya tidak datang bermain ke rumah Soca, dia tidak merasa kecewa. Karena Soca memikirkan kesibukan teman-temannya itu di rumah masing-masing.

Soca memahami situasi teman-temannya di rumah mereka, menurut Soca mungkin teman-temannya sedang bermain dengan adiknya atau kakanya, atau sedang jalan-jalan bersama orang tuanya. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Tapi itu jarang, karena teman-temanku sering sibuk dengan urusannya sendiri”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:10).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Soca sudah dapat menentukan perspektif, karena dia dapat memahami teman-temannya, dan mengerti alasan teman-temannya tidak bisa bermain dengan dia. Nilai moral ini penting bagi anak-anak agar mereka dapat memahami situasi dan kondisi orang lain sehingga dapat memikirkan tindakan yang adil dan tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Di situasi yang berbeda Soca sudah terbiasa untuk memahami orang di sekitarnya, dari mulai teman-temannya hingga Meps. Dulu di saat Meps sering pulang terlambat dari kantor, Soca selalu merasa kesal dan marah. Hal ini dikarenakan dia tidak mengetahui apa yang dilakukan Meps di kantor. Hingga akhirnya Beps mengajarkan Soca untuk melihat sudut pandang orang lain.

Saat ini Soca sudah mengetahui apa yang membuat orang lain tidak bisa menemaninya. Hingga pada akhirnya Soca mengetahui bahwa Meps gemar bekerja karena aktivitas yang dilakukan oleh Meps selalu berurusan dengan pekerjaan di kantor. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku pikir Meps itu sangat suka bekerja. Soalnya, kalau sudah bekerja bisa terus, terus, terus. Kadang-kadang, tidak pulang dari kantor. Aku dan Beps di rumah menunggu-tunggu, tidak pulang juga”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:31).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Soca mulai terbiasa untuk menentukan perspektif atau dapat memahami keadaan orang lain. Soca melihat sudut pandang berdasarkan kacamata orang lain sehingga dia merasakan bagaimana kondisi orang lain dan memahaminya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak perlu diajarkan untuk mengamati sudut pandang dari orang lain agar dapat memahami dan mengerti keadaan orang lain. Nilai penentuan perspektif perlu diajarkan kepada anak melalui pemahaman dari orang lain sehingga nantinya mereka bisa menentukan sudut pandangnya sendiri.

### c. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman nilai-nilai moral serta tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Perlu dipertimbangkan kembali mengapa tindakan yang sesuai dengan nilai moral dilakukan dan apa manfaat yang akan dirasakan jika tindakan tersebut dilakukan serta sebaliknya bila tidak dilakukan. (Lickona, 2012:88). Prinsip klasik dapat diambil saat melakukan pemikiran moral yaitu: menghormati hak pribadi setiap individu, mengambil tindakan yang menguntungkan pihak dengan jumlah yang lebih banyak, mengambil tindakan yang dapat diikuti oleh orang lain pada situasi serupa. Dengan demikian dapat meminimalisasi dampak negatif yang timbul setelah melakukan tindakan karena telah melakukan pemikiran moral sebelum bertindak.

Pemikiran moral terlihat saat Meps dan Soca memutuskan untuk pergi berenang di hari minggu, saat itu Meps sedang libur bekerja. Soca sangat antusias dengan rencana tersebut terlebih Meps sudah berjanji untuk mengajaknya berenang. Pada hari minggu Soca sudah bersiap dengan perlengkapan renangnya, namun di tengah-tengah persiapan itu Meps ternyata ada urusan mendadak dari kantor dan terpaksa untuk membatalkan rencana berenang dengan Soca.

Tindakan Meps membatalkan janji dengan Soca bukan demi kepentingannya sendiri melainkan demi kepentingan orang banyak. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Meps memikirkan resiko yang lebih merugikan sedikit orang yaitu meninggalkan Soca. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku paling suka jika Meps ajak aku berenang. Tapi aku sangat sedih kalau sudah siap-siap mau berenang, tiba-tiba Meps ada acara di kantor di hari minggu. Nah, acara berenang tidak jadi”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:20).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Meps sudah melakukan pemikiran moral sebelum bertindak. Meps memikirkan tindakan yang berdampak lebih kecil atau memiliki resiko lebih kecil yaitu menghormati orang di kantor yang memiliki kepentingan lebih darurat dari pada berenang dengan Soca.

Namun Meps tidak memikirkan perasaan Soca. Meps mengira Soca tidak akan kesal karena Meps sering bekerja di kantor sehingga sudah tidak asing bagi Soca akan hal tersebut. Di sisi lain Soca memikirkan bahwa tindakan Meps tidak sesuai dengan janjinya. Sehingga dia berani mengutarakan kepada Meps bahwa tindakan Meps itu sudah mengingkari janji dan itu tidak benar. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Permisi ya Meps, katanya kalau sudah berjanji dengan orang lain harus ditepati”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:21).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan Soca melakukan pemikiran moral sebelum bertindak. Soca memiliki pemikiran moral bahwa janji setiap orang harusla ditepati. Sehingga dia berani mengutarakan kebenaran itu kepada Meps.

Dari data di atas menunjukkan bahwa Meps dan Soca telah melakukan pemikiran moral yaitu Meps yang memilih membatalkan janji dengan Soca untuk bekerja di kantor karena hal tersebut lebih penting dan menghargai orang yang lebih berkepentingan. Sedangkan Soca telah melakukan pemikiran moral dengan mengutarakan kebenaran kepada Meps bahwa mengingkari janji itu adalah tindakan yang tidak benar.

#### **d. Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan harus didahului dengan pemikiran moral yang benar, agar pada saat mengambil keputusan memiliki opsi yang dapat diajukan tidak hanya satu karena permasalahan yang ada selalu bersifat kondisional, serta dapat mengetahui konsekuensi setiap opsi yang akan diambil, dan mengetahui arah tindakan yang paling memungkinkan memiliki dampak baik serta sesuai dengan nilai-

nilai moral (Lickona, 2012:89).

Artinya seseorang tidak harus langsung memutuskan apa yang akan dia lakukan dalam menyelesaikan masalah di hari itu juga, melainkan perlu serangkaian pertimbangan yang mungkin terjadi saat keputusan itu diambil.

Nilai pengambilan keputusan terlihat saat Soca dan Beps melihat Meps yang sedang libur tidak bekerja malah justru mengabaikan kesehatannya. Meps seringkali malas untuk makan bahkan lupa untuk makan, karena saat sedang libur Meps lebih menggunakan waktunya untuk tidur, bermain game, atau membaca majalah dan menonton televisi. Kegiatan Meps di hari libur membuat Soca dan Beps kasihan dan khawatir terhadap kesehatan Meps. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Tapi kalau sedang tidak ada pekerjaan atau hari libur, Meps bisa bangun agak siang. Habis itu nonton televisi, main game karti di computer. Kalau capek, dia tidur-tiduran lagi, sambil baca-baca majalah kesukaanya. Terus tidak mandi pagi, sore. Cuma nonton televisi, lalu tidur-tiduran. Kadang-kadang lupa makan juga. Untung ada Beps dan aku yang suka ajak Meps makan. Ya ampun Meps, nggak boleh begitu, ya!”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:33).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Beps dan Soca mengambil keputusan yang baik. Soca memikirkan resiko dari tindakan tersebut dan dampaknya. Soca berpikir kalau Meps sampai tidak makan dan tidak ada yang mengingatkan dia akan sakit, oleh karena itu Soca mengingatkan Meps untuk makan.

Tindakan Soca dan Beps sudah melalui pertimbangan, mereka mengamati sejak pagi Meps yang belum makan sampai sore sehingga Beps dan Soca memutuskan untuk mengingatkan Meps agar tidak lupa makan karena akibatnya Meps akan sakit.

#### **e. Pengetahuan Pribadi**

Mengetahui diri sendiri sangat sulit dilakukan bahkan oleh orang yang sudah dewasa, oleh karena itu sedari kecil anak-anak perlu dibiasakan untuk melakukan evaluasi diri setelah melakukan suatu, setelah mengambil keputusan dan setelah mendapatkan hasil dari keputusan yang diambil (Lickona, 2012:89-90). Artinya anak-anak perlu dibiasakan untuk merenungkan perbuatannya, menilai perbuatannya sehingga dari kecil mereka sudah



bisa mengintropeksi dirinya sendiri, sehingga mereka mampu memperbaiki emosi dan pemikiran dan merancang strategi kedepannya.

Pengetahuan pribadi terlihat pada saat Soca mengungkapkan bahwa dirinya mampu untuk membaca cerita sendiri tanpa bantuan orang lain, namun dia sering merasakan lelah apabila membaca sendiri. Sehingga dia meminta tolong Meps untuk membacakan cerita untuknya, dengan begitu Soca tidak merasa lelah dan dapat melakukan kegiatan yang lain seperti berbaring, mengisap jari, dan menciumi selimut kecilnya. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku suka kalau Meps menceritakan sesuatu untukku. Memang sih, aku bisa membaca sendiri. Tapi kalau Meps yang membacakannya untukku, rasanya jauh lebih enak. Tangan tidak pegal. Aku bisa dengar sambil berbaring, isap jari, cium selimut kecilku”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:3).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Soca dapat mengidentifikasi kemampuannya atau mengetahui kepribadian dirinya yaitu bisa membaca serta dapat mengetahui apa kelemahan yang ada pada dirinya yaitu sering merasa pegal saat membaca. Oleh karena itu dia menyukai apabila Meps membacakan cerita untuknya karena dia dapat mendengarkan tanpa khawatir pegal. Artinya Soca dapat mengkompensasi kelemahan tersebut dengan karakter yang lain. Perilaku Soca menunjukkan bahwa dirinya dapat melakukan pengetahuan pribadi yang termasuk kedalam pengetahuan moral.

Di situasi lain Soca mengakui kalau dirinya tidak senang mengonsumsi sayur, dia lebih menyukai makanan *frenchfries barbecue*. Soca tidak mengetahui alasan mengapa dirinya tidak suka makan sayur. Dia sangat kesal apabila Meps menyinggung hal itu, karena dia juga merasa heran dengan dirinya yang tanpa alasan tidak menyukai mengonsumsi sayuran. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku sangat menyukai makanan frenchfries barbecue. Biar setiap minggu pesan, aku gak bosan-bosan. Tapi aku kurang suka apabila disindir oleh Meps karena terus memakan frenchfries barbecue dan tidak memakan sayuran sama sekali. Bagaimana ya, Meps? ini memang kelemahanku, sih!”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:13).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan Soca mengetahui kelemahannya yaitu tidak bisa mengonsumsi sayuran. Namun Soca tidak langsung menyerah terhadap kelemahannya itu, dia memang tidak memperoleh vitamin dari sayur-sayuran tapi dia memutuskan untuk memperoleh vitamin dari hal yang dia sukai yaitu ikan. Di sisi lain dia mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memakan segala jenis ikan. Sehingga dia dapat memperoleh vitamin lain dari ikan dan memilih untuk tidak mengonsumsi sayur. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku tidak ingat sejak kapan aku suka makan ikan. Kata Meps, sih, sejak masih kecil. Aku sangat suka ikan mujaer (sekarang). Apalagi kalau ikannya digoreng garing dan dimakan waktu panas. Tapi yang goreng harus Bi Yo! Kalau tidak, lain rasanya!”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:14).

Selain itu, Soca juga mengetahui hal-hal apa yang tidak dia sukai dan yang sangat dia sukai. Termasuk saat dirinya disandingkan kemiripannya dengan Meps. Soca sangat tidak setuju apabila ada orang yang mengatakan kalau dirinya memiliki sifat pemarah seperti Meps, karena dia tidak merasakan hal itu dalam dirinya.

Menurut Soca dia lebih mirip dengan Beps karena dia memiliki kemampuan yang diturunkan dari Beps seperti bisa bermain game, bisa gergaji, bisa masak. Namun di situasi yang lain menurut Soca dirinya sedikit seperti Meps yaitu pelupa. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku kurang suka kalau orang bilang aku seperti Meps. Soalnya aku kan tidak suka marah-marah, atau tidak sabaran seperti Meps. Aku sebetulnya seperti Beps: bisa main game, bisa gergaji, bisa masak-masak. Aku bisa bikin macam-macam di komputer. Pokoknya aku seperti Beps”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:34).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Soca mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan nilai tersebut termasuk kedalam pengetahuan pribadi. Soca mampu mengkompensasi kelemahannya dengan karakter yang lain tanpa harus merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri. Di saat seorang anak sudah mengetahui kelemahan dan kelebihan, maka mereka memiliki kemampuan untuk

mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik.

## 2. Perasaan Moral

Perasaan moral adalah cerminan dari sejauh apa pemahaman diri terhadap pengetahuan moral, karena perasaan moral muncul sebagai sisi emosional karakter individu yang tidak dapat dikontrol pembentukannya melainkan secara otomatis muncul sejalan dengan pengetahuan moral yang dimiliki (Lickona, 2012:90). Dari 6 indikator nilai karakter yang terdapat pada perasaan moral, ditemukan 4 indikator nilai karakter dalam novel yaitu: empati, mencintai hal yang baik, kemudian harga diri, serta hati nurani. Keempat indikator nilai karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

### a. Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi kognitif yang dapat menentukan kebaikan hati seseorang, sisi kognitif tersebut yaitu: sejauh apa seseorang mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan sisi emosional yang tidak dapat dikendalikan oleh orang lain, serta merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar dan menjauhi apa yang salah.

Hati nurani hanya dimiliki oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya yang dianggapnya benar, apabila tidak dilaksanakan perasaan bersalah akan muncul (*constructive guilt*) (Lickona, 2012:92-93). Perasaan bersalah yang dimaksud adalah perasaan bersalah yang membangun untuk diri individu sehingga membuat mereka memiliki kekuatan untuk melawan godaan.

Tindakan yang menunjukkan hati Nurani terlihat saat Soca yang sedang mengamati Beps membuat peralatan rumah seperti meja, dan kursi. Tergerak hatinya untuk membantu Beps menyelesaikan pekerjaannya. Soca merasa berkewajiban untuk membantu Beps membuat meja, kursi. Soca berpikir apabila dia membantu Beps pekerjaannya akan cepat selesai, terlebih Soca sangat menyukai membuat peralatan rumah. Meskipun bantuan Soca tidak membuat pekerjaan Beps menjadi lekas selesai, namun niat Soca sudah menunjukkan bahwa dirinya merasa berkewajiban membantu orang tuanya. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Semua dibuat sendiri. Aku juga suka bantu-bantu Beps, aku membantu cat sedikit, kemudian menggergaji sedikit, memutar sekrup sedikit. Aku bisa!”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:9).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hati nurani Soca tergerak untuk membantu orang lain terlebih orang tersebut adalah orang tuanya. Hati Soca akan sedih dan merasa bersalah apabila dia hanya melihat Beps melakukan pekerjaannya sedangkan Soca tidak melakukan apa-apa. Hal ini menunjukkan bahwa Soca memiliki hati nurani.

Selain itu Soca juga merasa bersalah kepada Meps saat meps memarahi dirinya. Hati Soca merasa sedih namun dia berpikir bahwa kemarahan Meps memang salah dari dirinya sehingga dia merasa sedih dan meyakini bahwa kemarahan Meps merupakan pertanda Meps menyayangi Soca, karena Meps tidak ingin Soca melakukan kesalahan lagi. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku merasa sedih kalau Meps mulai memarahi aku. Tapi kan itu tandanya Meps sayang aku. Ya, kan Meps?”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:29).

Hal tersebut mencerminkan perasaan menyesal soca di dalam hatinya. Oleh karena itu Soca tidak akan membuat Meps marah lagi, karena jika itu terjadi maka Soca akan dimarahi lagi. Dan dia berkewajiban untuk melakukan hal yang benar sehingga Meps tidak memarahinya.

Selain hal tersebut di situasi yang berbeda, saat itu banjir sedang megenangi seluruh kompleks perumahan Soca. Karena banjir Meps dan Beps sengaja tidak membangunkan Soca, karena percuma bangun pagi untuk berangkat kesekolah kalau banjir. Merasa dirinya telat bangun hati nuraninya langsung khawatir dan sekaligus heran. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data sebagai berikut ini:

*“Suatu hari aku terlambat bangun. Sudah siang! Pasti sudah lewat jam tujuh. Tetapi kenapa tidak ada yang membangunkan? Wah, bolos lagi nih! Gawat! Apa kata suster Cristina nanti? Mana Meps? Beps? Aku ambil Cathy Miaw. Aku panggil Meps. Wah Bi Yo juga tidak ada. Aku ditinggal sendiri di rumah? Bagaimana sih? Gawat! Aku turun mencari Meps”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:31).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Soca memiliki hati nurani yang sangat baik. Dia merasa berkewajiban bangun pagi untuk menghindari telat pergi ke sekolah, karena jarak tempuh antara sekolah dengan rumah sangat jauh. Namun akibat banjir, tidak ada yang

membangunkan dia akhirnya dia bingung dan merasa bersalah karena telah bangun kesiang. Hal tersebut membuktikan bahwa Soca memiliki rasa tanggung jawab dalam hati nuraninya dan merasa bersalah apabila tidak melaksanakan tanggung jawab tersebut.

#### b. Harga Diri

Harga diri lahir dari kepercayaan yang kuat terhadap gagasan, pemikiran, komitmen, diri sendiri, sehingga dapat mengevaluasi diri, serta memberikan penghargaan untuk diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tidak menunggu keputusan orang lain untuk memutuskan sesuatu, dan tidak bergantung pada persetujuan orang lain (Lickona, 2012:94). Oleh karena itu orang yang memiliki harga diri akan memiliki prinsip hidup yang kuat sehingga tujuan hidup mereka juga jelas. Sehingga sangat diperlukan pengembangan harga diri untuk anak-anak sesuai dengan nilai-nilai moral dan berdasarkan kemampuan diri sendiri.

Indikator nilai karakter harga diri terlihat saat Soca memutuskan untuk mandi banjir yang sedang menggenangi halamannya dengan cara yang telah dia rencanakan yaitu menggunakan sepatu buaatannya sendiri, kemudian menggunakan jas hujan agar dia tidak basah. Namun karena khawatir akan keadaan Soca Meps melarang Soca untuk mandi banjir.

Tapi Soca tidak bisa menerima larangan tersebut karena menurut Soca tindakannya sudah benar dan selesai bermain dia juga berjanji untuk membilas badannya dengan air hangat yang dicampur dengan detol. Melihat keyakinan Soca yang begitu kuat Meps tidak bisa berbuat apa-apa dan mengizinkan Soca untuk mandi di air banjir. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Ooh, di depan rumah ada pemandangan yang indah sekali: banjir sudah sampai di Jalan Gabus! Wuuaah! Tinggi sekali! Beps bilang setinggi pahanya. Lho, itu kan berarti setinggi pinggangku! Aku ambil sandal. Lalu Cathy Miaw aku masukkan ke dalam kantong plastik bening”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:52).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Soca dapat membuat keputusannya sendiri saat melihat situasi yang sedang dihadapinya. Soca tidak perlu menunggu Meps untuk menyetujui keputusan yang dia buat, dia langsung membawa mainannya dan masuk

kedalam air banjir. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Wah kok tidak boleh padahal kakiku sudah pakai sepatu bot buatan sendiri (kantong plastic yang diikat pakai karet). Cathy Miaw juga sudah nangis-nangis dari tadi. Mau ikut. Aku juga sudah bungkus dia pakai kantong plastic bening, supaya dia bisa lihat sendiri air coklatnya dengan jelas. Dijamin aku dan Cathy tidak basah. “Aku janji mandi pakai air panas dua katel, pakai Dettol! Janji, Beps!” kataku kepada Beps. Beps melirik kearah Meps, “Anakmu bilang dia akan mandi pakai air panas dari dua katel”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:54).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa Soca memiliki pendirian yang kuat, Soca tidak memerlukan persetujuan orang lain untuk melakasnaakan apa yang dia anggap benar dan dia juga berupaya untuk mencari solusi disaat dirinya sedang terkendala oleh Meps. Hal ini membuktikan bahwa Soca memiliki harga diri yang tinggi dan tidak mudah berubah pikiran meskipun banyak orang yang menentang prinsipnya tersebut.

#### c. Empati

Empati artinya memiliki perasaan yang sama dengan orang lain dalam kondisi yang dialami orang tersebut (Lickona, 2012:94). Artinya orang yang berempati seolah-olah turut merasakan pahit, manis, yang dirasakan oleh orang lain. Hal tersebut membuat kita dapat merasakan, memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain. Para orang muda perlu mengembangkan empati yang tidak tergeneralisasi, artinya tidak melihat perbedaan secara fisik, materi, melainkan merasakan secara manusiawi, dan dapat menanggapi kemanusiaan bersama.

Indikator nilai karakter empati terlihat saat Soca yang ikut merasakan kesedihan saat temannya yaitu Pak Nyamuka meninggal dunia akibat keracunan obat nyamuk bakar. Perasaan Soca yang turut sedih karena peliharannya meninggal merupakan bentuk dari rasa kasihan dan merasakan kesakitan yang dirasakan oleh orang lain. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Nyamuka dan Nyamuki itu anak kembar. Dua-duanya perempuan. Oya, mereka nyamuk. Anak ibu nyamuk pak nyamuk sudah tidak ada, dia mati kena obat nyamuk*

*bakar. Kasihan*” (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:18).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan Soca memiliki perasaan empati kepada ibu dan anak nyamuk saat pak nyamuk meninggal dunia, dia dapat merasakan penderitaan orang lain. Soca seolah-olah merasakan kesedihan yang dirasakan oleh nyamuk, perasaan itu sama saja dengan dia juga dapat berempati kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Soca telah berempati kepada kematian pak nyamuk.

Hal tersebut juga terjadi saat mainan kesayangannya digigit oleh anjing peliharaan di rumahnya, Cathy Miaw rusak karena digigit oleh Doyan. Soca merasa marah kepada Doyan dan dia juga merasakan kesedihan karena Cathy Miaw pasti merasa kesakitan digigit oleh Doyan. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku sedih waktu Cathy digigit sama Doyan. Pitanya habis ditelan Doyan! Kepalanya sobek. Aduh, kasihan Cathy Miaw!”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:42).

Berdasarkan data tersebut membuktikan Soca memiliki rasa empati yang tinggi terhadap makhluk yang bernyawa dan juga yang tidak bernyawa, hal ini membuktikan jika rasa empati tidak hanya diperuntukan untuk manusia saja, melainkan juga kepada hewan dan barang-barang yang ada di sekitar kita.

Soca membuktikan bahwa rasa empati itu hadir saat dia dapat merasakan kesakitan yang dirasakan oleh ibu nyamuk yang telah kehilangan pak nyamuk dan perasaan sakit Chaty yang kesakitan digigit oleh Doyan. Hal ini menunjukkan bahwa Soca berempati kepada hal-hal yang dianggap sepele oleh orang lain bahkan oleh orang dewasa sekalipun.

#### **d. Mencintai Hal Yang Baik**

Mencintai adalah perasaan tertinggi dari rasa ketertarikan, rasa cinta lahir karena rasa suka terhadap sesuatu. Sifat alamiah manusia sejak kecil cenderung menyukai hal-hal yang tampak asing bagi mereka dan sesuai dengan imajinasi mereka. Oleh karena itu kebiasaan baik yang sering dilakukan oleh orang terdekat dapat direkam oleh anak-anak dan ditirukan (Lickona, 2012:95). Hal tersebut dilakukan secara berulang sehingga munculah kebiasaan baik. Kebiasaan baik tersebut dilakukan terus menerus maka timbulah rasa cinta.

Perasaan cinta terhadap sesuatu yang baik ditunjukkan saat Soca merasa sangat bahagia

apabila diberikan hadiah buku cerita oleh Meps. Saat Meps sedang bekerja keluar kota maka Meps terbiasa untuk membelikan Soca buku cerita. Sehingga membuat Soca terbiasa untuk membaca buku dari kecil, hal inilah yang mendorong Soca mencintai buku cerita, terlebih Meps sering membacakan buku tersebut di malam hari untuk Soca. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Kalau Meps baru pulang tugas dari luar negeri atau luar kota, dia suka beli oleh-oleh untukku dan teman-temanku. Hadiah dari Meps yang paling aku suka: buku cerita. Karena malamnya, bisa langsung dibacakan”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:24).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh Meps selama ini adalah kebiasaan yang baik, yaitu mengajarkan anaknya untuk membaca, memperoleh ilmu dari buku cerita. Hal tersebut yang mendorong soca kemudian mencintai buku cerita karena kebiasaan Meps yang sering membelikan buku cerita sekaligus membacanya di malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan baik akan mendorong rasa cinta kepada hal baik.

### **3. Tindakan moral**

Tindakan moral adalah manifestasi dari dua nilai moral sebelumnya yaitu: pengetahuan moral, dan perasaan moral. Artinya tindakan moral adalah tahapan paling akhir sebagai perwujudan dari dua nilai moral lainnya yang dapat diukur kreadibilitasnya. Apabila seseorang memiliki pengetahuan moral yang baik maka akan tercermin pada perasaan moral, kemudian apabila keduanya sudah mencapai kebaikan akan termanifestasi pada perilaku yang baik, artinya orang tersebut akan melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan moral dan perasan moral yang sebelumnya telah dipikirkan (Lickona, 2012:98). Pada analisis data ditemukan 3 indikator nilai karakter yang terdapat dalam nilai tindakan moral yaitu:

#### **a. Kompetensi**

Kompetensi moral merupakan kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam bentuk tindakan moral yang efektif (Lickona, 2012:98). Artinya seseorang perlu melakukan tindakan moral yang efektif sebagai *outcome* atau hasil dari penilaian yang telah dilakukan sesuai perasaan moral yang dianggap benar. Hal tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan orang lain, dengan memahami

kesusahan yang mereka rasakan dan melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kompetensi ditunjukkan saat Soca memiliki kemampuan memasak kue. Kemampuan ini dia pelajari dari Meps saat sedang melakukan kegiatan masak bersama, Soca memperhatikan caranya hingga akhirnya dia mampu untuk menciptakan resep kue sendiri berdasarkan kreativitasnya. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku punya resep kue yang aku bikin sendiri. Namanya Kue Ceki. Rasanya enak dan buatannya gampang”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:16).

Hal tersebut membuktikan bahwa Soca memiliki kemampuan untuk membuat kue berdasarkan kreativitasnya. Soca mampu membuat kue dengan resep sendiri, kemampuan itu dia peroleh dengan selalu mengamati Meps saat membuat kue kemudian Soca terinspirasi dari temannya sehingga kemampuan tersebut digabungkan menjadi sebuah kompetensi membuat kue dengan resep sendiri.

Kompetensi yang dimiliki oleh Soca berlandaskan pada pengetahuan yang sudah dia dapatkan dari menyimak Meps, kemudian dia gabungkan dengan perasaan kasih sayangnya kepada temannya yang bernama Ceki. Pengetahuan dan perasaan yang ada dalam diri Soca membentuk sebuah kemampuan luar biasa yaitu menciptakan resep kue Ceki.

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak dapat diasah melalui berbagai macam cara, umumnya anak akan meniru apa yang dia lihat setiap hari. Oleh karena itu untuk membentuk kompetensi dalam diri anak, haruslah diberikan stimulus atau rangsangan yang sesuai dengan minat anak itu sendiri sehingga perasaan, jiwa emosional mereka dapat menerima stimulus tersebut dan hasilnya akan membentuk sebuah kompetensi yang unik dari dalam diri anak.

#### **b. Keinginan**

Keinginan merupakan dorongan untuk melakukan tindakan yang dianggapnya baik dan benar. Artinya terdapat energi moral yang menggerakkan tubuh untuk melakukan tindakan yang dianggap otak benar dan mengikuti hati yang mengatakan harus dilakukan (Lickona, 2012:99). Hal tersebut berawal dari niat yang besar untuk melakukan kebaikan, atau niat menolak kejahatan. Sehingga memunculkan

tindakan kebaikan yang bermanfaat untuk orang lain dan diri sendiri.

Keinginan yang baik ditunjukkan saat Soca mengutarakan keinginannya semasa dewasa nanti. Dia ingin bekerja seperti Beps yang tidak perlu repot-repot ke kantor seperti Meps, kerjanya juga santai dan tidak perlu bangun pagi. Tapi Soca juga ingin menjadi Meps yang sering keluar kota, berpergian naik pesawat dan membawa oleh-oleh yang banyak.

Keinginan Soca terinspirasi dari aktivitas kedua orang tuanya yang selama ini dia rasakan dampaknya. Perhatian Soca selama ini terhadap kedua orang tuanya menjadi pertimbangan besar terhadap dirinya di masa dewasa nanti. Sehingga dia mulai menyusun mimpi yang akan dia raih saat nanti sudah dewasa. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku mau bekerja di rumah seperti Beps saja. Bisa sambal tidur-tidur, makan-makan. Tidak usah pakai sepatu, bisa pakai kaos, celana pendek. Aku tidak mau ketja di kantor seperti Meps. Tiap hari harus ke kantor, bangun pagi, pulang malam. Tapi aku mau juga bias seperti Meps, jalan-jalan ke mana-mana, keliling dunia. Naik pesawat ke sana ke mari. Pulang bawa oleh-oleh”* (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:87).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa keinginan seseorang hadir dari serapan nilai moral yang selalu dia amati dari lingkungannya. Soca menyerap dampak dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh Meps dan Beps, dia menyerap nilai yang dihasilkan dari tindakan kedua orang tuanya itu, yang menurut dia baik dan benar maka dia akan memasukkan kedalam daftar mimpi saat dewasa nanti, sedangkan dia membuang kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Keinginan seorang anak lahir dari kebiasaan orang tua. Sehingga anak akan menyerap nilai moral dari orang disekitarnya. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan lingkungan yang sehat kepada anak. Karena secara tidak langsung kebiasaan orang tua yang tidak disadari oleh mereka sendiri akan menjadi perhatian bagi anak, maka mulailah merubah kebiasaan yang kurang baik agar anak-anak dapat menyerap nilai-nilai baik juga.

#### **c. Kebiasaan**

Kebiasaan mencerminkan karakter yang sebenarnya dalam diri seseorang, orang-orang

yang berkarakter baik seringkali melakukan tindakan kebaikan secara murni tanpa paksaan akibat dari kebiasaan yang sering dilakukannya (Lickona, 2012:99). Artinya kebiasaan membuat orang tanpa sadar melakukan tindakan yang tak direncanakan sebelumnya, orang yang terbiasa dengan keburukan maka tanpa direncanakan akan melakukan tindakan kejahatan, namun sebaliknya orang yang terbiasa berbuat baik maka akan melakukan tindakan kebaikan. Hal tersebut terjadi diluar kendali karena ada pengalaman yang diulang dalam melakukan tindakan sehingga menjadi kebiasaan.

Kebiasaan yang ditunjukkan oleh Meps dan Beps sebagai orang tua mencerminkan sifat asli keduanya, yaitu sering tidak menepati janji kepada anak mereka. Soca seringkali merasa sedih saat Meps dan Beps berjanji untuk segera pulang namun mereka berdua tidak pulang-pulang. Hal yang tidak direncanakan oleh Meps dan Beps namun karena sudah menjadi kebiasaan membuat Soca menyadari sifat orang tuanya tersebut. Kebiasaan seperti ini tidak baik dilakukan kepada anak-anak, membuat Soca bingung dan tidak dapat berbuat apa-apa. Hal tersebut dapat terlihat pada data berikut ini:

“Nah, ini yang aku tidak suka. Beps bilang harus jemput Meps supaya cepat sampai rumah, ternyata dua-duanya malah tidak pulang-pulang. Ke mana sih kalian berdua?” (Sobhita dan Gaudiamo, 2016:7).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa sifat asli Meps dan Beps adalah ingkar janji yang dibuktikan dari kebiasaan yang sering mereka lakukan yaitu tidak menepati janjinya kepada Soca. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan seseorang yang secara tidak sadar sering dilakukan membuat sifat asli mereka diketahui oleh orang lain. Kebiasaan baik berarti sifat asli orang tersebut baik, sebaliknya demikian.

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah dilakukan analisis data dan ditemukan hasil dari analisis tersebut, maka dapat dirumuskan simpulan dari hasil analisis data yaitu: terdapat 13 nilai karakter yang ditemukan dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*.

Pertama nilai pengetahuan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 5 nilai karakter yaitu: (a) pengetahuan pribadi, (b) pemikiran moral, (c) penentuan prespektif, (d) pengambilan keputusan, (e) mengetahui nilai moral.

Kedua nilai perasaan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 4 nilai karakter yaitu: (a) mencintai hal yang baik, (b) empati, (c) harga diri, (d) hati nurani. Ketiga nilai tindakan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 3 nilai karakter yaitu: (a) kompetensi, (b) keinginan, (c) kebiasaan.

### Saran

Setelah penelitian ini berhasil dilakukan, peneliti ingin menyampaikan saran ke beberapa pihak, yaitu:

Pertama bagi pembaca perlu dikembangkan kembali wawasan dan refrensi tentang nilai karakter agar dapat mengetahui dengan baik dan mengimplementasikan nilai karakter dalam novel anak karya anak menggunakan teori Thomas Lickona. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang nilai karakter dalam novel anak karya anak untuk diaktualisasikan kepada anak-anak. Kedua bagi guru perlu ditelaah kembali karakter peserta didik untuk diberikan pendidikan tentang nilai karakter yang sesuai dengan perkembangan usia peserta didik. Ketiga bagi penelitian berikutnya perlu tambahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dalam bidang sastra anak agar hasil yang diperoleh dapat melengkapi penelitian ini dan menjadi lebih baik khususnya di bidang sastra anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angeningsih, Retno Leslie. 2016. *Keluarga Dan Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: INDes
- Hawa, Masnuatul. 2017. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Huck, dkk. 1987. “Children’s Literature in The Elementary School” dalam *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*, Krissandi, Sagita DA, Febriyanto, dkk, (eds), Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia. h. 7
- Ibrahim, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar. Gunadarma Ilmu.
- Krissandi, dkk. 2018. *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Tangerang Selatan: GAUNG PERSADA (GP) Press Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahmi, dkk. 2021. Nilai-Nilai karakter Dalam Novel 33 *Senja Di Halmahera* Karya Andaru Intan. Jurnal Master Bahasa. Vol. 9 No.1
- Rezalina, Zuni Afrianti. 2021. *Nilai karakter Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye (Prespektif Nilai Karakter John Garmo)*. Jurnal Bapala Volume 8, Nomor 03, hlm 59-70.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010 *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sobhita, Soca dan Gaudiamo, Reda. 2016. *Aku, Meps, dan Beps*. Jakarta Selatan: POST Press.
- Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Yulianto, dkk. 2020. Analisis Nilai-Nilai karakter Dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 1, No. 01.

